

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN AL QUR'AN

TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Karakter Yang Melekat Pada Manusia

1. Proses Kejadian Manusia

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya.¹ Selanjutnya Al-Qur'an menyimpulkan adanya dua asal kejadian manusia. Pertama, manusia diciptakan dari tanah, yaitu ketika Allah menciptakan Adam as, yang disebutkan sebagai "Bapak Manusia". Kedua, manusia diciptakan dari nutfah, yaitu ketika Allah menciptakan "Bani Adam" (anak cucu adam atau manusia setelah adam).²

Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, termasuk manusia (Adam, Hawa dan keturunannya) yang Allah berikan akal untuk bertindak dan hati untuk merasakan. Sebagaimana firman Allah di dalam Al Qur'an sebagian berikut :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧)

"Membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan menciptakan manusia dari tanah" (QS. As Sajdah : 7)³

¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, hlm.49.

² Hery Noer, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta; Friska Agung Insani, 2000), hlm.124-125.

³ Departemen Negara RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Diponegoro, 2000), hlm.

Di dalam Al Qur'an, dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam Firman-Nya :

56
 (وَآلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al Hijr Ayat 26)

konsep hakikat manusia didalam kitab suci Al-Qur'an dan filsafat manusia antara lain :

a. Al Insan

Didalam Al-Qur'an kata الإنسان disebutkan sebanyak 56 kali.⁴ Namun beberapa ulama tafsir berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah kata الإنسان yang disebutkan didalam Al-Qur'an. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi berpendapat bahwasannya kata الإنسان disebutkan sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Hal ini disebabkan karena perbedaan analisa linguistik kata al-insan itu sendiri.

Etimologi kata al-Insan yang berakar kata dari huruf *hamzah* (ء), *nun* (ن), dan *sin* (س), Menurut beberapa ulama memiliki kata turunan (derifasi) *ins* (إنس), *unas* (أناس), *anasiyy* (أناسي), *insiyy* (إنسي), dan *Al-*

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikri, 1992),

nas (الناس).⁵ Insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.⁶

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (٢٨)

*Artinya : Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S An-Nisa : 28).*⁷

Menurut Ali Shariati, *Al-Insan* memiliki tiga sifat pokok yaitu:

- 1) Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan pengalaman tentang kualitas dan esensi dirinya, dunia dan hubungan antara dirinya dan dunia serta alam. Makin tinggi kesadaran akan tiga unsur tersebut, makin cepat manusia bergerak ke arah tahap-tahap yang lebih tinggi dari proses awalnya.
- 2) Kemauan bebas. Kemauan bebas tampak dalam kebebasan memilih, Pilihannya bisa saja bertentangan dengan insting naturalnya, masyarakatnya, atau dorongan-dorongan psikologisnya. Kebebasan memungkinkan manusia untuk melakukan evolusi ke tingkat tertinggi kemanusiaannya menerobos sekat-sekat alam, masyarakat, sejarah dan egonya.
- 3) Kreativitas atau daya cipta. Potensi kreatif *insan* memungkinkannya menjadi makhluk yang mampu mencipta benda, barang dan alat, dari yang paling kecil sampai yang kolosal, karya-karya industri dan seni

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 223

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 280

⁷ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm. 65

yang tak disediakan alam. Penciptaan dan pembuatan barang tersebut dilakukan *insan* karena alam tak menyediakan semua yang dibutuhkannya.⁸

Pemikiran Ali Shariati tentang konsep *al-insan* yang terdapat di Al-Qur'an, didalam filsafat dikenal dengan humanisme. Humanisme merujuk kepada pembebasan manusia dimana kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas manusia merupakan tiga hal yang menjadi esensi manusia. Namun, didalam Al-Qur'an ketiga hal ini tidak dilepas begitu saja, manusia harus tetap berada didalam koridornya. Sikap keduniawian tersebut dibatasi dengan penjelasan bahwasannya akan ada pembalasan setiap perbuatan kecil manusia. Sebaliknya, paham humanisme menjadikan manusia bersifat rasionalisme dan pragmatisme.

b. An Nas

Kata *An-nas* (الناس) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 179 kali dan tersebar dalam 55 surat.⁹ Dalam Al-Qur'an kata ini menjelaskan tentang eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya, atau menunjukkan kepada keterangan yang jelas tentang keturunan nabi adam.¹⁰

⁸ Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendikiawan Muslim (Cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 59

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Op.Cit*,

¹⁰ Quraish Shihab. *Op.Cit*, hlm. 281

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal(Q.S Al-Hujarat : 13)¹¹

Kata *An-nas* (الناس) juga menunjukkan aktivitas atau kegiatan sekelompok orang yang menonjolkan makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain.¹²

c. Al Basyar

Didalam Al-Qur'an kata *al-Basyar* (البشر) terdapat pada 36 ayat dan tersebar dalam 26 surat.¹³ Di dalam al-Qur'an kata *al-Basyar* (البشر) berakar dari huruf *ba* (ب), *syin* (ش), dan *ra* (ر), memiliki kata derifasi *basysyir/yubasysyiru*, *busyra*, *mubsyirin*, *yastabsyirun*, dan *absyiru*. Kata derifasi *basysyir /yubasysyiru* berarti memberikan kabar gembira, *busyra* berarti berita gembira, *mubsyirin* berarti pemberi kabar gembira (pemberi peringatan), *yastabsyirun* berarti bergembira, dan *absyiru* berarti gembira.¹⁴

¹¹ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm. 412

¹² Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia dalam Pendidikan dan Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI,1999), hlm. 53

¹³ Quraish Shihab. *Op. Cit* , hlm. 279

¹⁴ *Ibid. Op. Cit*

Al-Ashfahaniy menguraikan kata *al-basyar* dengan menyebutkan kata *al-basyroh* (البشرة) yang berarti kulit luar (ظاهر الجلد), kemudian mengibaratkan disebutnya manusia itu sebagai *basyar* karena kulitnya yang tampak dengan jelas. Berbeda dengan binatang yang kulitnya tertutupi oleh bulu.¹⁵

Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya diartikan sebagai ظهور السئ مع حسن وجمال yang berarti tampaknya sesuatu dengan baik dan indah.¹⁶

Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.¹⁷

Basyar adalah makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, manusia dalam kategori *basyar* adalah makhluk statis, tidak mengalami perubahan, berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi (fifis-biologis). Oleh karenanya, manusia memiliki definisi yang sama sepanjang zaman, terlepas dari ruang dan waktunya.¹⁸

¹⁵ Al-Raghib al-ashfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1996), hlm. 124

¹⁶ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, I dan II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabiy wa Awladuh, 1971), hlm. 251

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 2

¹⁸ Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terj. M. Amin Rais, Tugas Cendikiawan Muslim (Cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 53

Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Begitu pula hewan. Bahkan, bila manusia dan hewan dibandingkan dari segi perbuatan nistanya, maka manusia lebih inferior dari hewan (dalam arti bisa lebih jahat dan kejam).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا
بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٥)

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (Q.S *Al-Baqarah* : 25).¹⁹

Pengertian kata *al-basyar* memiliki kandungan makna dengan empirisme dimana eksistensi sesuatu ada karena bentuk fisik yang dapat dilihat, dirasakan, diraba. Bentuk materialisme manusia merupakan hal utama dimana bentuk metafisik diabaikan.

Makna *al-insan* dan *al-basyar* sebenarnya menunjukkan dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan untuk memahami hakikat manusia. *Al-Insan* menjelaskan esensi dari manusia dan *al-basyar* menunjukkan eksistensi dari manusia. *An-Nas* sendiri menjelaskan sosial manusia.

¹⁹ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm. 5

2. Fitrah Pemandu Karakter Manusia

Penjelasan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia terlahir membawa potensi, yaitu potensi ketaqwaan dan ketaatan., serta potensi kefasikan atau potensi keburukan. Manusia dibekali fitrah yang dibawa seiring lahirnya manusia itu sendiri. Fitrah itu adalah tauhid. Tauhid menjadi bekal bagi seluruh keturunan Adam as, tanpa membedakan rahim seseorang ibu dari sisi keagamaannya.²⁰

Al-Qur'an juga menjelaskan perbedaan manusia dengan makhluk lain. Allah memperlihatkan betapa Dia memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembeda dari makhluk yang lainnya. Akal dan hati adalah perpaduan potensi manusia yang paling menentukan masa depan kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.²¹ Manusia dikaruniai jasad, roh, akal, kalbu, dan nafsu. Sehingga manusia mampu memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk. Potensi yang sudah ada dalam diri manusia dapat melahirkan iradah (kemauan dan kehendak memilih).²² Dalam menentukan pilihan itulah manusia memerlukan petunjuk. Petunjuk yang benar terdapat agama Allah yang menciptakan manusia itu sendiri yaitu agama islam.²³

²⁰ Ulil Amri Syafri, Op.Cit, hlm.25

²¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013), Cet.1, hlm.111.

²² Ulil Amri Syafri, Op, Cit., hlm.31

²³ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam,(PT. Raja Grafindo Persada,2013), Cet.12, hlm.27

B. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an

1. Al Qur'an dan Proses Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan diartikan sebagai segala daya upaya yang dilakukan untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak yang diselaraskan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Pendidikan juga memiliki pengertian upaya memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang akan mengarahkan manusia menuju pencerahan pengetahuan.²⁴

Berdasarkan definisi pendidikan yang seperti ini, maka sebenarnya kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Al-Qur'an diturunkan ke bumi melalui nabi Muhammad SAW untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 30 :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (٣٠)

Artinya : "Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".(Q.S Al Furqon : 30).²⁵

Allah juga menurunkan Al Qur'an untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam. Al-Quran mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Diantara fungsi Al-Quran antara lain sebagai petunjuk (Al Huda) bagi manusia, pemisah (Al Furqon) antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang

²⁴ <http://www.diwarta.com/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara/773/>

²⁵ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm.

salah, obat (As Syifa') bagi penyakit hati manusia, dan nasehat dan petunjuk (Al Mau'idzoh) bagi manusia. Namun, kandungan dalam Al Qur'an ini tidak akan memberikan pengaruh bagi manusia jika tidak dipelajari dan dipahami.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.(Q.S Ash Shad : 29).²⁶

2. Al Qur'an Sebagai Rujukan Akhlak

Al Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al Qur'an memiliki dua macam petunjuk : *Pertama* , berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat, dan tradisi. *Kedua* menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.²⁷

Firman Allah dalam surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

²⁶ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm. 363

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm 62

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al Ahzab : 21).²⁸

Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya, Al Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalfahan dengan akhlak yang benar. Selain Al Qur'an sumber akhlak adalah As Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah RA. Menafsirkan akhlak rasul yang tergambar dalam "Al Khuluk Al Azhim" (QS. AL Qalam : 4), yaitu Al Qur'an.²⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S Al Qalam : 4).³⁰

²⁸ Departemen Negara RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm.336

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit*, hlm. 65-66.

³⁰ *Ibid. Op.Cit.* hlm. 451